

ratwul20

Nayata Side Story

Penerbit :
Yoja Books

NAYATA SIDE STORY
Oleh: ratwul20



Penerbit
Yoja Books
wulandari8586@gmail.com
wa : 082173038039

Desain Sampul:
Ratwul20

Diterbitkan melalui:
Google play dan Google Play Book

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih kepada Allah SWT dan pembaca setia yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan cerita ini.

Terima kasih juga untuk keluarga yang sudah mensupport saya untuk membuat cerita yang bermula dari keisengan. Mudah-mudahan buku ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan kedua orang tua dan saudara-saudara, terutama untuk suamiku tercinta yang selalu mensupport istrinya.

Terima kasih juga kepada para *reader* di *wattpad* yang dengan setia menunggu dan membaca sejak awal cerita ini saya *share* di *website*. Cerita ini mungkin akan sangat berbeda dengan yang ada di *wattpad*, karena saya nggak mau mengecewakan para reader yang membeli buku ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang sudah mendoakan karya pertama saya yang saya buat ke dalam bentuk buku ini.

Padang, 4 Agustus 2018

Ratwul20

PERINGATAN!

Cerita ini hanya berupa one shoot atau cerita pendek tentang keabsurdan keluarga kecil Nayata. Tiap bab akan beda-beda ceritanya. Jadi lebih baik baca dulu Nayata In Love baru Nayata Side Story ini. Tiap bab nggak akan sama ceritanya dan juga nggak akan nyambung.

Jadi jangan marah kalau nggak paham dengan ceritanya, lebih baik baca dulu Nayata In Love baru baca cerita ini.

Terima kasih.

*****

BaB 1

Ngidam Nayata 1

Hamil itu anugerah dan setiap ibu harus bisa mesyukurinya, begitupun aku yang diberi kepercayaan lagi oleh Tuhan untuk mengandung adiknya Miracle. Hanya saja semenjak aku hamil kedua ini ada saja keinginan yang harus dituruti Bian dan kalau dia menolak aku bisa sangat marah.

"MAS BANGUN DONG, IH JADI LAKI NGGAK TANGGUNG JAWAB BANGET!" teriakku di telinga Bian yang masih tidur saat aku memintanya membeli makanan untuk bayi kami.

Aku melihat jam di ponselku dan ternyata sudah tengah malam. Pantasan Bian sulit sekali dibangunkan.

"Hmmmm apasih sayang, bobok lagi ya Mas capek," memang sih Bian baru balik dari Semarang jadi wajar suamiku ini kelelahan. Tapi anak di perutku meraung-raung minta diberi makan.

"Tapi dedeknya pengen mamam nih, mamam nasi goreng petai," kataku berusaha membujuknya.

"Dedek bobok yah, jangan bandel ya nak Papi ngantuk nih. Lagian makanan kamu nggak elit banget sih, masa minta nasi goreng petai subuh-subuh gini, Papi harus cari di mana?" Bian bukannya bangun malah semakin menarik selimutnya untuk menutupi tubuhnya.

Nggak elit? Maksudnya permintaanku nggak elit? Wah cari lawan dia! Aku memukulnya pelan dan berhasil membuatnya membuka selimut.

“Aduh sakit sayang,” rengeknya manja.

"BIAN HADIWIJAYA BANGUN ATAU NGGAK ADA JATAH BUAT KAMU SAMPAI AKU MELAHIRKAN, INI SUAMI NGGAK TANGGUNG JAWAB BANGET, ISTRI LAGI NGIDAM MALAH ASYIK-ASYIK TIDUR!" teriakku di telinganya.

Mendengar ancamanku Bian langsung berdiri meski matanya masih tertutup rapat.

"Yah jangan dong masa Mas puasa tujuh bulan. Hoammmm ya deh kamu mau apa? Bilang sama Mas," Bian mengucek-ucek matanya.

"Biasa," kataku mengedipkan mata sengaja bilang lapar supaya Bian mau bangun tapi tujuanku sebenarnya cuma satu.

"Lagi? Astaga istriku yang cantik dan bohay, kenapa sih suka banget nyuruh aku nari nggak jelas itu," tolaknya, "nggak ada tarian yang lebih elit gitu," sambungnya sambil mendengus.

Aku mendekati Bian dan berbisik pelan di telinganya, "Daripada aku minta kamu nari 'goyang dua jari" ayo pilih yang mana? Nari *Black Pink* yang du du du du atau goyang dua jari?" kataku memberi pilihan.

Bian semakin stress dengan ngidam aneh yang aku pinta. Ya, sejak hamil kedua ini aku sangat suka melihat Bian menari kayak *boyband* dan *girlband* dari Korea. Setelah kemarin aku suruh nari *BTS* sekarang waktunya dia nari *Black Pink*.

Huwaaaa Lisa aku padamu!

"Tapi itu tarian *girlband*, sejak kapan kamu suka? Bukannya selama ini kamu suka *oppa-oppa* ganteng?" sindirnya.

“Habisnya mereka lucu dan cantik-cantik sih, aku kan pengen anak kita kayak mereka. Muka mulus, perut kencang dan pintar nari lagi,” aku membayangkan anak keduaku berjenis kelamin perempuan dan rupanya seperti artis-artis korea.

Bian mendengus dan berkacak pinggang di depanku.

“Kalau yang lahir laki-laki gimana? Kamu mau dia mirip *Girlband* Korea?” tanyanya dengan kesal.

Aku yakin kali ini anak keduaku berjenis kelamin perempuan. Aku mengelus perutku dan berharap kali ini impianku terjadi.

“Mas banyak omong, mau nari atau nggak nih?” tanyaku sekali lagi.

“Malas banget, lagu nggak jelas … du du du du, nggak mau ah! Mending kamu suruh Mas beliin makanan atau apa deh, asal jangan nari nggak jelas kayak gitu.,” tolaknya lagi. Baiklah, aku pakai cara pemungkas.

Oke, aku marah! Aku mengambil kimono dan memakainya. Aku nggak mau tidur sekamar dengan Bian, lebih baik aku tidur sama Miracle.

“Mau ke mana?” tanyanya saat aku membuka kunci kamar.

“Aku benci sama Mas, jadi aku nggak mau tidur sama Mas lagi. Aku tidur di kamar Miracle sampai melahirkan!” ancamku dengan mimik wajah serius.

“Eh, apa maksudnya coba. Nggak boleh! Oke oke oke, Mas nari tapi kamu nggak boleh tidur di kamar Miracle,” Bian menahan tanganku dan menarikku agar kembali duduk di ranjang.

Yihaaa, ancaman itu selalu mempan dan Bian seperti sudah pasrah dengan permintaanku. Aku mengambil ponsel dan mulai menghidupkan lagu *Black Pink*.

“Du du du du du.”

“Awas kamu kalau sudah lahir!” gerutu Bian dan matanya sibuk menonton video klip di ponselku. Pelan-pelan Bian mulai mengikuti tarian *Black Pink* meski terasa kaku. Aku tidak berhenti tertawa melihat rupa suamiku antara kesal bercampur malu, dan melihatnya mengabulkan keinginan anehku saja membuatku semakin jatuh cinta.

****

BaB 2
Ngidam Nayata 2

Memasuki trisemester kedua kehamilan, ngidam melihat Bian menari sudah tidak ada lagi dan itu membuat Bian sangat bahagia. Bian melimpahiku dengan barang-barang serta makanan kesukaanku. Apapun akan dia penuhi asal jangan menyuruhnya menari.

"Sayang, akhirnya Mami kamu sudah nggak ngidam aneh-aneh lagi. Papi bersyukur nggak disuruh nari-nari lagi," ujar Bian dengan wajah cerianya saat kami sedang santai menikmati waktu sore di balkon kamar.

"Iya Papi, dedek sudah bosen lihat Papi nari tapi..." aku melihat Bian dengan senyum licik. Bian mengkerutkan keningnya dan membuang napasnya dalam-dalam.

"Tapi apa? Kamu ngidam aneh-aneh lagi? Sekarang mau minta apa lagi? Nggak puas-puas ya kamu kerjain Papi," wajah Bian berubah tegang.

"Iya nih maaf ya Papi dedek banyak maunya tapi ini demi kebaikan dedek juga, Papi mau nanti dedek setelah lahir suka ngences? Nggak mau kan. Makanya Papi harus nurutin kemauan dedek," balasku menirukan suara anak kecil. Bian memukul keningnya dan melihatku dengan penuh tanda tanya.

"Belum lahir saja dedek banyak maunya," gerutu Bian.

"Oh nggak suka dedek banyak maunya? Terus maunya apa? Anak diam dan nggak minta apa-apa sama Papinya? Jahat banget sih Papi kamu nak," aku menitikkan airmata.

Tentu saja airmata palsu dan sepertinya berhasil membuat Bian kalang kabut.

"Rela ... rela banget malah, jadi kamu ngidam apa lagi?" tanya Bian penasaran dengan ngidamku kali ini.

"Pi, aku ngidamnya nggak nyuruh Papi nari atau mencari makanan di malam hari, aku ngidamnya elit kok," balasku.

"Mmmmm, jadi kamu mau apa?"

"Aku pengen banget denger Papi nyanyi lagu Noah dong," pintaku dengan mata berkedip-kedip.

Kali ini ngidamku nggak sulit kan? Bisa dibilang sangat gampang dan tidak perlu biaya.

"Astaga dedek jangan bilang kamu mau jadi penyanyi? Pokoknya kamu nggak boleh jadi penyanyi, kakak kamu nggak ada satu pun yang mau nerusin usaha Papi dan kamu pun pengen jadi penyanyi? Pokoknya Papi nggak ngizinin!" tolak Bian.

"Aku suka banget sama Ariel Mas, unyu gitu orangnya. Lagunya juga bagus-bagus. Hmmmm ada apa denganmuuuuuuu!" aku menirukan lagu kesukaanku, "dan video unyu-unyunya juga gemesin," sambungku.

"Jangan bilang kamu pernah nonton videonya si Ariel?" tebak Bian.

Aku langsung mengangguk pelan.

"Mmmm jangankan nonton, aku masih punya videonya di ponsel, ipad dan laptopku, Mas mau nonton? Ada VS Luna Maya dan ada juga VA Cut Tari, Mas mau yang mana?" kataku dengan lugunya sambil



mengunyah buah apel dan memperlihatkan video unyu Ariel ke suamiku.

"Astaga!" Bian menepuk jidatnya melihat tingkahku yang aneh ini.

"Coba lihat!" Bian mengambil ponselku dan matanya tidak berkedip sedikitpun, “Jangan dihapus ya,” sambung Bian sambil mengkedipkan matanya.

****



BaB 3
Jenan

Akhirnya setelah ditunggu-tunggu akhirnya anak kedua kami lahir, sayangnya perkiraanku jauh melenceng. Aku pikir anak kedua kami berjenis kelamin perempuan tapi nyatanya berjenis kelamin laki-laki. Wajahnya sangat tampan seperti Bian dan menurut Bian hanya dagunya yang menyerupai aku.

"Makasih ya sayang sudah berjuang saat melahirkan anak kita, keluarga kita sudah sempurna dengan lahirnya seorang jagoan," Bian mencium pipiku dan juga anaknya yang baru saja aku lahirkan.

Aku melihat ke arah bayi kami yang masih merah. Matanya masih tertutup rapat tapi mulutnya tidak berhenti mengisap puting payudaraku.

"Sama-sama sayang, aku juga mau mengucapkan terima kasih karena sudah jadi suami siaga dan ayah yang baik buat anak-anak kita, aku juga mau minta maaf sudah ganggu kamu dengan ngidam-ngidam aneh," aku memintanya mengecup pipiku, "nggak ada nambah anak lagi ya," sambungku dengan tegas.

"Iya cukup dua anak saja sesuai arahan pemerintah, lagian capek juga ngikutin ngidam kamu yang aneh-aneh itu. Pertama Black Pink, Ariel dan terakhir ini nih yang bikin aku trauma masa nyuruh aku cium Lucinta Luna," katanya mengingat ngidamku yang termasuk ekstrem dan luar biasa gila itu.

"Hehehe, kalau ngidam cium Lucinta Luna aku minta maaf ya tapi kan kita batalkan rencananya, sebelum kamu cium akunya sudah eneg duluan pengen muntah," aku masih menyisakan rasa eneg setiap membayangkan kalau Bian jadi mencium dia.

"Nah jagoan, sudah cukup kamu kerjain Papi awas saja kalau sudah besar kamu ngelunjak dan melawan Papi, Papi masukin kamu ke perut Mamimu lagi, paham?" katanya sambil mencium pipi anaknya.

"Jadi siapa sih nama aku Papi?" tanyaku berpura-pura meniru suara bayi.

"Mmmmm Jenan Hadiwijaya," katanya dengan bangga.

Senyumku langsung hilang dan berganti jutek.



"Apaan tuh nggak gaul habis namanya Jenan entar di ledekin Jenong mau?" kataku nggak suka dengan pilihan nama bayi kami.

"Suka-suka dong, dulu perjanjian apa? Nama anak itu hak Papi, jadi jangan sewot, jangan komplen dan jangan ikut campur!" balasnya nggak mau kalah.

"Mas sudah siapkan nama itu sejak dia masih di dalam kandungan kamu, jadi keputusan Mas sudah bulat, nama bayi kita JENAN HADIWIJAYA," tegasnya dengan mimik wajah serius.

"Aku nggak suka namanya Jenan, ganti yang lain atau aku yang cariin namanya," pintaku dengan wajah memelas.

"Pokoknya Jenan Hadiwijaya."

"Maaf ya Mas kali ini aku akan ikut dalam penentuan nama," aku tetap nggak mau kalah.

"Nggak boleh! Enak saja melanggar kesepakatan."

"Oke kalau begitu Mas nggak boleh sentuh, nggak boleh cium dan nggak boleh deket-deketin aku, pokoknya kita perang dunia!" kataku mengancamnya.



"Ya sudah, pokoknya Jenan Hadiwijaya, ancaman kamu nggak akan membuat aku luluh kali ini, karena nama sudah menjadi kewajiban seorang ayah untuk memberinya," katanya penuh kepastian.

"Baiklah kita lihat siapa yang menang" kataku dengan senyum iblis.

****

"Selamat datang di acara aqiqahan Jenan," kataku menerima tamu.

"Mana nih jagoan kok nggak kelihatan?" tanya seorang Ibu saat aku menyapanya.

"Ada di sana ibu," aku menunjuk sebuah box bayi yang terletak di tengah ruang keluarga.

Ibu itu melihat putraku dan tertawa bahagia karena kegantengan Papinya menurun kepada Jenan. Jenan benar-benar sangat mirip dengan Bian.

"Jenan Sariel Hadiwijaya, nama yang bagus," ujar ibu itu sambil meletakkan kado di atas meja yang telah disiapkan.

Aku tersenyum bangga, tentu saja nama yang bagus, setelah berdebat kusir dan perang urat syarat akhirnya Bian mengizinkanku ikut andil dalam pemilihan nama Jenan.

Aku tertawa mendengar ibu itu mengeja nama anakku. Aku melirik ke arah Bian yang berdiri mematung dengan wajah kesalnya.

Maaf suamiku, kali ini aku yang menang, gumamku dalam hati.

Flashback on.

Sudah 40 hari ini aku sengaja tidak mau disentuh, didekatin dan dipeluk Bian kecuali dia memberikan izin aku bisa ikut andil menentukan nama anaknya. Kami pun terpaksa menunda aqiqah bayi kami sambil menunggu nama yang cocok.

"Panas ya cuaca Jakarta hari ini," aku sengaja mengipas diri dengan kipas rotan dihadapan Bian yang sedang sibuk dengan dokumennya.

"Nggak nyaman banget, mending buka baju," aku membuka kimonoku dan aku sengaja memakai lingeri sexy kesukaan Bian.

Matanya masih terpaku dengan dokumen tapi aku melihat jakun-jakunnya mulai naik turun menahan diri untuk tidak melihatku.

Aku melihat baby boy tertidur di tempat tidurku, aku sengaja menoel-noel pipinya agar bangun dan menangis.

Hoekkkk hoekkk

Good boy.

"Haus ya nak, ayo mimik susu dulu kita," aku keluarkan payudaraku dan sengaja aku lamakan sebelum baby boy mulai mimik susu.

Panas ya Mas, kok lirik-lirik.

"Anak Mami sayang... enak ya SUSUnya?"aku masih menggodanya.

Baby boy masih asyik menyusu walau matanya masih tertutup rapat.

"Kamu mancing aku Nayata? Aku nggak bakal kepancing!" Bian menutup dokumennya dan mengambil dokumen lain agar tidak terpancing dengan godaanku.



“Nggak kok, aku cuma nyusuin dedek saja kok." kataku berkilah.

Aku mendengar helaan nafas dan dia bangkit dari kursinya. Bian masih diam dan berjalan ke arahku. Ayo suamiku sayang kalo mau minta saja tapi aku harus ikut andil dalam pemberian nama anak kita.

"Loh loh dedek mau dibawa ke mana?" bukannya menyentuhku dia malah mengendong anaknya.

"Bahaya kalau dia masih di sini, nggak baik buat perkembangan otaknya," untungnya baby boy sudah kembali tidur.

Bian meletakkan baby boy yang sudah tidur ke box bayi di kamar sebelah dan tidak lupa dia mengunci pintu.

"Mas kalah kali ini dan silahkan kasih nama sesuai maunya kamu," dia akhirnya menerkamku.

Hehehehe maaf ya Mas, kali ini aku pemenangnya.

"Nama anak kita Jenan Sariel Hadiwijaya," kataku saat kami selesai olahraga ranjang.



"Arti Sariel apa?" tanyanya

"Lisa dan Ariel, agar dia kelak bersuara merdu seperti mereka berdua," ujarku dengan wajah tersipu malu.

"Ampun, ya Tuhan punya istri grupis habis!" Bian menepuk jidatnya.

Flashback end.

****

BaB 4
Miracle Vs Jenan

Punya anak dua tapi punya sifat bertolak belakang, Miracle punya sifat pendiam sedangkan Jenan itu narsis, rese dan suka sekali mengganggu Miracle. Tiada hari tanpa rengekan Miracle setelah Jenan mengganggunya.

"Pi, Jenan jahat sama aku!" adu Miracle kepada Papinya sepulang mereka dari sekolah. Aku yang sudah terbiasa mendengar aduan Miracle hanya bisa menutup telinga.

Bukan karena aku lebih membela Jenan daripada Miracle tapi aku pun kadang bingung kenapa Jenan suka sekali mengganggu kakaknya.

"Kenapa lagi dengan Jenan, suka banget sih ganggu kakaknya," tanya Bian sambil menghapus airmata Miracle.

Berbeda denganku, Bian lebih sering membela Miracle dan selalu memarahi Jenan setiap mereka bertengkar. Dulu aku pernah membahas masalah ini, aku nggak mau Jenan merasa papinya lebih sayang

sama Miracle dan alasan Bian cuma 1, dia nggak suka Jenan mengganggu kakaknya. Seharusnya Jenan itu melindungi bukan mengganggu kakaknya.

"Sudah cengeng, pengadu, jelek lagi ... pas semuanya!" Jenan kembali mengejek Miracle yang masih menangis di pelukan Bian.

"Tuh kan lihat dia ngejek aku lagi! Dasar adik durhaka, mending nggak punya adik daripada kayak dia!" balas Miracle.

Aku langsung naik pitam, Jenan hanya iseng dan Miracle membalasnya dengan kata-kata yang tidak enak didengar.

"Miracle jaga ucapan kamu, Mami nggak suka ya," ancamku dengan mata melotot.

"Mami kenapa sih belain dia terus, Mami nggak pernah belain Acle, selalu Papi yang bela!" isak Miracle semakin menjadi karena aku tidak membelanya. Ya bukannya milih-milih anak, tapi Jenan masih kecil dan sebagai kakak, Miracle wajib mengalah.

"Sudah ... sudah, Kalau kalian masih berantem lagi, mbak masukin keduanya ke pesantren mau?"

Nah ini dia ibu tiri bagi mereka berdua. Mereka akan akur kalau Danisha datang melerai mereka.

"Iya mbak nggak lagi... suer," Jenan ketakutan melihat Danisha datang-datang mengancam memasukkan mereka ke pesantren walaupun itu hanya gertakan, mana rela aku ditinggal kedua anakku masuk pesantren.

"Elo dan Papi sih manjain mereka makanya ngelunjak dan suka banget berantem," omel Danisha.

"Gue pusing lihat kalian bertiga. Yang satu pengadu, yang satu usil dan yang paling gede pemarah melebihi emak tiri. Gue saja yang emak tiri nggak kejam-kejam amat," aku menghela nafas, keluarga yang aneh.

"Hehehehhe iya yah... maaf deh, habis kesal lihat mereka berantem mulu," kata Danisha lagi.

"Ngapain elo ke sini? Tumben amat," ya semenjak menikah dan memiliki Mayko, Danisha dan Cakka memutuskan tinggal di rumah sendiri dan anak ini ke sini pasti ada maunya

"Ih elo emang mami tiri ter the best, sini gue bisikin ..." Danisha membisikiku.

"APA! KAMU INGIN HAMIL LAGI DAN SEMENTARA NITIPIN MAYKO DI SINI TERUS KAMU BULAN MADU, NGGAK ADA CERITA! 2 ANAK UMUR 15 TAHUN, 1 ANAK 9 TAHUN DAN BAYI DEWASA YANG MESTI DIKELONIN TIAP MALAM, HARUS GUE JAGA, OGAH!" teriakku.

"Yah, sekali-kali doang kok. Lagian nggak mungkin bawa Mayko, ditinggal sendirian di rumah juga nggak mungkin. Elo tahu sendiri Mayko bandelnya sama kayak Jenan," ujarnya.

"Ya sudah, mau gimana lagi. Kapan kamu pergi?"

"Sekarang, Mayko diluar sama papanya. Nitip ya mamiku sayang dan doakan gue hamil lagi, kasihan Mayko sendirian," kembali aku menghela nafas, di usia 36 tahun ini, cucuku seumuran dengan anak dan sekarang anak tiriku berencana nambah anak lagi.

"Hai Oma hai Opa!" sapa Mayko yang nakalnya hampir sama dengan kedua anakku.

"Hai sayang, cium opa dong," Mayko langsung berlari ke arah opanya dan aku tahu niat Mayko. Pasti dia pengen sesuatu dari opanya.

"Kamu mau apa?"

Nahkan, emang buah nggak jatuh jauh dari pohonnya. Sama banget tingkah dan sifat Mayko sama Danisha.

"Ini sayang, kamu beli smartphone terbaru ya," Bian menyerahkan kartu kredit dan Mayko langsung kegirangan.

"Kamu ini terlalu memanjakan Mayko," omelku yang melihat Bian memberikan kartu kredit ke anak seusia Mayko.

"Sini kartunya oma yang pegang, nanti kita pergi bareng-bareng. Oma mau beli ponsel terbaru juga," aku menyimpan kartu kredit itu dan berharap Bian tidak menariknya dariku. Hehehe lumayan *shopping* nggak keluar uang sendiri.

"Siap oma!"

****

Rumah serasa pasar malam, penuh dengan teriakan, tawa, rengekan anak. Meski aku suka sakit kepala tapi ini sangat menyenangkan, rumah tidak lagi sepi.

"Ini punya gue... ini punya aku... ini aku... ini gue," aku mendengar pertengkaran dari kamar atas dan sudah waktunya aku melerai mereka. Aku melihat anak dan cucuku sedang berantem memperebutkan wilayah tidur.

"Astaga! Apa yang kalian lakukan!" teriakku setelah melihat kamar tamu ini hancur berantakan seperti kapal pecah.

"Hai Mam, mau ikut kita bermain?" sapa Jenan dengan wajah tanpa dosa.

Miracle yang melihat kesempatan untuk membalas Jenan memukul kepala Jenan dengan bantal guling dan aku langsung melihat Jenan jatuh dan tidak sadarkan diri.

"Hahahahha lemah! Bangun lo!" teriak Miracle dengan girang.

Hening.

Awalnya aku mengira Jenan pura-pura tidak sadarkan diri untuk mengelabui kakaknya tapi mataku melihat ada cairan warna merah di dekat kepalanya. Naluri keibuanku mengatakan kalau anakku dalam bahaya dan aku langsung berlari menuju tempat Jenan terbaring.

Aku mengangkat tubuh Jenan dan melihat ada darah di kepalanya.

"Ya Tuhan Papi!" teriakku. Aku berusaha menghentikan darah dengan memegang luka di kepalanya.

Tak lama Bian datang.

"Ada apa sayang? Kenapa teriak-teriak?" Bian berdiri di pintu dan kaget melihat aku histeris sambil menguncang-guncang tubuh Jenan.

"Jenan sayang, bangun jangan buat mami takut," kataku ketakutan.

"Mi, Jenan kenapa?" aku mendengar Miracle ketakutan dan dia memegang tangan Mayko.

"Kamu apakan adik kamu?" Teriakku dengan sangat keras.

"Miracle cuma ... cuma …" Miracle ketakutan melihatku menatapnya dengan marah, bantal guling yang dijadikan alat memukul Jenan tadi jatuh ke lantai dan aku melihat ada kelereng keluar dari bantal guling itu.

“Nanti kamu jelaskan apa itu!” kataku masih dengan nada tinggi sambil menunjuk ke arah bantal guling itu.

"Mami, maafkan Acle," isaknya tertahan.

"Mas bawa ke rumah sakit!" Bian mengambil Jenan dari pangkuanku.

"Kalau terjadi sesuatu sama adik kamu, mami nggak akan maafin kamu!" kataku lagi masih dengan nada tinggi.

"Nayata! Ini bukan saatnya marah, ayo kita bawa Jenan dulu!" Bian berusaha menenangkan aku

"Maafin aku Mi ... maafin kakak Jenan,” samar-samar aku mendengar permintaan maaf Miracle dari dalam kamarnya.

Ya Tuhan, kenapa aku bisa semarah tadi sama Miracle.

****

"Bagaimana kondisi anak saya dok?" aku mendengar Bian bertanya saat dokter selesai memeriksa kondisi Jenan.

"Anak Bapak mengalami geger otak karena pukulan di kepala, lukanya sudah saya jahit dan bersihkan," kata dokter itu menjelaskan.

"Tapi putra saya baik-baik saja kan dok?" aku semakin panik.

"Saya sudah kasih obat penahan sakit dan sebenar lagi pasien akan sadarkan diri," sambungnya.

"Terima kasih dok," kata kami serempak.

"Maafin Mami ya sayang, Mami nggak bisa jaga kamu nak," aku memegang tangan putra kesayanganku. Hatiku hancur melihat tubuh mungilnya terbaring di atas ranjang rumah sakit.

Setelah dokter pergi, Bian berdiri di samping kiri ranjang rumah sakit lalu melihatku dan Jenan secara bergantian.

"Kamu terlalu keras dengan Miracle, mungkin dia tidak sengaja memukul Jenan," katanya membulai pembahasan sikapku yang keras tadi ke Miracle.

"Kamu selalu membela dia makanya dia ngelunjak! Lihat nih adiknya sampai geger otak dan kepalanya luka. Kalau Jenan kenapa=napa …" ya Tuhan, kenapa aku bisa seemosi ini dengan Miracle.

"Tapi maksudnya bukan begitu..."

"Sudahlah Mas, aku malas bahas masalah ini! Dia selalu berhasil buat aku naik darah, kalau tahu begini aku nggak akan lahirin dia…" aku masih tetap memegang tangan anakku dan masih menangis terisak.

"Nayata!" kali ini Bian menghardikku dengan suara tinggi.

"Mi ... Pi ... maafin Miracle," aku menggigit bibir saat melihat Miracle sedang berdiri di belakangku. Dengarkah dia apa yang barusan aku ucapkan?

Kenapa aku bisa selancang itu! Emosi membuatku tidak berpikir logis.

"Jenan maafin kakak ... kakak nggak bermaksud membuat kamu terluka, cepat sembuh ya. Kakak rela kamu gangguin lagi dan janji nggak akan marah," aku melihat Miracle mencium kening adiknya.

Aku melihat Miracle menghapus airmatanya, Miracle lalu mendekatiku.

"Mami, Acle minta maaf dan sekalian mau minta izin sama Mami," Miracle mencium tanganku.

"Loh kamu mau ke mana?" tanya Bian. Aku masih diam tapi hatiku bertanya-tanya mau ke mana Miracle.

"Miracle mau tinggal di asrama saja," ujarnya dengan senyum dipaksakan, ada kesedihan dibalik senyumnya itu.

Mungkinkah karena perkataanku tadi.

"Papi nggak setuju," kata Bian dengan tegas.

"Nggak apa-apa Pi, mungkin ini yang terbaik untuk keluarga kita," balasnya.

Miracle kembali mendekati telinga Jenan, "Cepat sembuh, kakak sayang kamu," Miracle menghapus airmatanya dan pergi meninggalkan aku yang belum sempat melarangnya.

"Puas kamu! Ini kan yang kamu mau! Aku marah sama kamu, mulut kok nggak dijaga!" Bian berlari mengejar Miracle. Dadaku sesak tapi ego tinggi membuatku enggan mengeluarkan air mata.

****

Sudah satu bulan ini Miracle tinggal di asrama, selama itu pula dia tidak pernah pulang. Ada saja alasan, aku tahu dia menghindariku karena masih mengira aku marah kepadanya.

Sungguh hari itu setelah kepergiannya aku merasa kesepian tidak mendengar suaranya tapi aku masih gengsi. Bian pun mendiamkanku dan menyuruhku introspeksi diri, bukankah aku yang menginginkan Miracle dan kenapa sekarang malah aku yang membuangnya.

"Kangen sama Miracle?" Tanya Bian, selama ini Bian saja yang selalu datang menjenguk. Kata Bian setiap dia datang Miracle selalu menanyakan Jenan yang masih dirawat di rumah sakit dan kata Bian lagi dia selalu mencari keberadaanku walau tidak pernah bertanya.

"Biasa saja," bohongku. Padahal rindu ini sangat tak tertahankan walau bagaimanapun dia anak yang aku kandung dengan susah payah.

"Kalau rindu bilang saja, kita jemput dia ke asramanya," tawar Bian.

"Mi, aku mau ketemu kakak," aku yang sedang membuka apel mendengar Jenan menjelaskan kejadian hari itu lagi.

"Besok ya kalau kamu sudah sembuh," elakku.

"Tapi aku sudah sembuh, Mami saja yang lebai. Lagian sudah seribu kali aku bilang kalau kakak nggak salah, aku yang iseng sembunyikan kelereng di bantal itu makanya aku bisa seperti ini, Mami langsung marahi kakak, dia cuma mukul pelan kok," bela Jenan.

"Nahkan anaknya saja sudah saling memaafkan dan meluruskan masalah kenapa Maminya malah kayak gini," Bian hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Mas..."

"Mmmmm,"

"Kita jemput Miracle sekarang, aku nggak mau dia nanti membenciku," aku mengambil tas dan meminta Bian mengantarku ke asrama.

****

"Mami ..." Miracle seperti ketakutan melihatku datang.

"Nggak mau meluk Mami lagi?" Tanyaku.

"Mau," jawabnya pelan.

"Kalau mau kenapa masih di sana, kesini dong," aku membuka kedua tanganku.

"Maafin Miracle Mi," aku melihatnya menangis terisak dan memelukku erat.

Badannya kurus dan tak terawat.

"Kamu kok kurusan?" tanyaku.

"Nggak apa-apa kok mi aku diet," balasnya mencoba menutupinya dariku.

"Nggak, Mami tahu kamu! Kamu nggak pernah mau diet," kataku meminta kejujurannya.

"Huwaaaaa aku kangen Mami, aku ... aku nggak bisa makan tanpa disuapin Mami" aku memeluk erat tubuh anakku ini. Walau aku suka marah tapi aku tidak lupa buat selalu memberinya makan.

"Kita pulang ya," kataku pelan sambil merapikan anak rambutnya.

Miracle melepaskan pelukannya.

"Aku nggak bisa pulang mi, hati aku di dalam jadi aku nggak bisa pulang," jawabnya.

"Maksud kamu?"

"Cucunya pemilik asrama ini gantengnya nggak karuan, mirip Park Sae Joon dan aku akan

jadikan dia sebagai suamiku, namanya Nimo Mi," aku melihat wajah berbinar anakku.

"Terus katanya nggak bisa makan tanpa suapan Mami."

"Kan sudah ada Nimo."

"Etdah anak ini bener-bener," emosiku kembali naik, "genit siapasih yang ditirunya?" gerutuku.

Bian mendekatiku dan berbisik "Anak kamu ya sifatnya pasti sama dengan kamu, nggak bisa lihat cowok nganggur," aku mencubit pinggang Bian saking kesalnya. Buat apa tadi tangis-tangisan yang akhirnya dia tetap tinggal di asrama.

Musuh besarku di keluarga ini hanya satu nama "Miracle"

****

BaB 5
Puber Kedua

Diusia pernikahan sudah hampir 23 tahun, selama itu aku tidak pernah mengeluh atau curiga atas apa yang dilakukan suamiku.

Tapi tidak kali ini, dia seperti berubah. Pergi pagi pulang malam setiap ditanya selalu bilang sibuk di kantor atau ada saja alasan yang nggak masuk akal.

Apalagi melihat aura mukanya yang selalu terlihat bahagia, berbinar dan gaya pakaiannya juga mengikuti tren jaman.

Wajarkan sebagai istri aku curiga?

"Mas," panggilku saat dia sudah berdandan sangat rapi dan wangi padahal hari masih pagi dan juga hari minggu. Biasanya hari minggu Bian selalu memilih tinggal di rumah untuk bermain dengan cucu-cucunya.

"Mmmmm."

"Mau ke mana?" Tanyaku.



"Adadeh mau tahu saja, kepo banget!" katanya dan dia berlalu begitu saja, meninggalkan berbagai pertanyaan di benakku.

Mungkinkah Bian punya wanita lain?

Tahan Nayata! Tahan jangan terpancing.

"Oke kalau aku nggak boleh tahu, nggak apa-apa," aku berdiri dari kursiku dan meninggalkannya walau hati sakit dan air mata yang sudah menggenang di mata.

****

Ini sudah satu bulan perubahan suamiku. Aku semakin curiga karena tiap malam dia selalu bangun dan membawa ponselnya. Entah siapa yang dihubungi dan menghubunginya.

Perasaan seorang istri memberikan aku alarm untuk sedikit curiga.

Apa kamu punya wanita lain Mas? Tanyaku dalam hati ketika melihat dia keluar dari kamar secara diam-diam.



Apa aku saja belum cukup buat kamu? Apa karena aku udah tua dan sudah tidak cantik lagi? aku menekan dadaku yang sesak.

"Darimana?" Tanyaku ketika akhirnya dia masuk kembali ke dalam kamar.

"Sejak kapan sih kamu jadi kepo gini?" dia meletakkan ponselnya dan tidur kembali di sebelahku.

"Aku bukan kepo, aku cuma mau tahu suamiku kenapa sangat aneh sekarang, apa sudah bosan sama aku?" tanyaku lagi.

"Aku ngantuk," ujarnya dengan santai, seolah nggak ada masalah.

"Baiklah, silakan tidur!" aku berdiri dan mengganti bajuku.

Lebih baik aku ke rumah Miracle, aku ingin curhat. Dia seakan tidak peduli aku pergi meski hari sudah larut malam.

Suamiku sudah berubah, dia bukan Bian yang dulu lagi.

"Mami kok tumben malam-malam ke sini," Miracle bingung melihatku datang sendirian.

"Suami kamu ada?"

"Lagi tidur."

"Mami boleh nginap ya di sini."

"Boleh boleh masuk saja, kenapa mi? Berantem sama Papi?" tanyanya penasaran.

"Nggak tahu, Papi kamu aneh. Sudah nggak sayang Mami lagi," aku meneteskan airmata.

Aku pun mulai menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebulan ini dan Miracle langsung menertawaiku.

"*Please* deh mi, siapapun tahu kalau papi itu cinta mati sama mami, aku nggak yakin papi seperti itu."

"Tapi..."

"Atau jangan-jangan papi lagi puber kedua secara umurnya sudah hampir kepala enak," tebak Miracle.

Aku baru sadar kalau suamiku itu sudah berumur dan itu bisa jadi.

"Apa papi selingkuh ya?" tanyaku.

"Coba saja tanya dulu."

"Mami takut kalau ternyata benar," balasku.

"Besok kita ikuti semua kegiatan Papi, jadi Mami tahu apa yang dikerjakannya," kata Miracle mencari solusi masalahku.

"Iya."

Esok harinya.

Aku dan Miracle yang sedang hamil muda pagi-pagi sudah nongkrong di depan rumah menunggu Bian keluar. Biasa jam tujuh dia sudah berangkat kerja.

"Mi mi itu Papi! Ganteng banget Papi dengan kemeja itu," tunjuk Miracle.

“Iya kan? Nggak pernah loh Papi pakai kemeja seperti itu,” ujarku meyakinkan Miracle.



"Pak ikuti mobil itu," kataku kepada supir taksi.

"Mami yang kuat ya, tapi aku yakin papi nggak mungkin selingkuh," ujarnya masih membela Bian.

"Mmmm" mataku tak terlepas dari mobilnya.

Aku melihat mobilnya berhenti disebuah gedung. Aku tidak tahu ini di mana. Aku melihat Bian turun dan membawa tas. Sejak kapan ada tas itu di mobil. Setauku itu tas olahraganya.

"Mi ayo turun kita lihat Papi ke mana."

Pelan-pelan aku berjalan diikuti Miracle masuk ke gedung dan melihat Bian masuk ke sebuah tempat.

"Sahara Gym."

"Mi... Papi sejak kapan ngegym?" Tanya Miracle.

"Nggak tahu ... Papi kamukan pembenci gym," aku heran sejak kapan suamiku suka gym.

"Ayo masuk kita tanya langsung."



Aku masuk dan melihat suamiku sedang mencoba alat gym.

"Mas!" panggilku.

"Sa...sayang kok kamu ada di sini" katanya kaget.

"Aku yang seharusnya nanya" kataku sedikit keras.

"Papi ngapain ke sini? Papi punya selingkuhan ya?" kata Miracle *to the point*

Pletokkkkk

Bian menjentik kepala anaknya.

"Mas ... Miracle sedang hamil!" teriakku.

"Habis asal saja, mana ada mas selingkuh wong hatinya sudah penuh sama situ," katanya sambil menunjukku.

Aku merona, diusia 58 tahun gombalnya masih tidak pernah hilang.

"Terus kenapa papi pake gym segala kayak abg saja," balas Miracle

"Papi mau membentuk body, kasihankan Mami kamu kalau body papi sudah nggat terawat entar nggak nafsu lagi dong."

"Astaga! Tetep ya sudah mau punya cucu mesumnya nggak hilang-hilang," Miracle menepuk jidatnya melihat dan mendengar perkataan Papinya.

"Mas..."

"Mmmmm di atas hotelkan?" tanyaku.

"Iya kenapa emangnya?"

"*Chek in* yuk pengen lihat hasil gym kamu."

****

BaB 6
Jodoh Jenan

"Ini nih yang buat Papi selalu melarang Jenan buat sekolah di Amerika, bukannya sekolah malah hamilin anak orang!" teriak Bian saat ada wanita muda tiba-tiba datang dan memberitahu kami kalau dia sedang mengandung anak Jenan.

"Tapi kita harus konfirmasi dulu sama Jenan Mas, siapa tahu dia hanya mau menjebak anak kita. Aku rasa Jenan nggak mungkin melakukan itu," kataku tetap membelanya padahal hati ini nggak tenang, seandainya benar wanita itu hamil bagaimana nasib masa depan anak mereka sedangkan umur mereka saja baru 19 tahun.

"Nggak perlu dikonfirmasi Mas yakin itu anak dia," kata Bian yakin 100 % kalau Jenan bersalah.

"Darimana Mas yakin? Emang Jenan sudah ngaku?" Tanyaku berbisik.

"Nggak perlu pengakuan, kamu ingat saat dulu kita menemukan ribuan DVD porno di kamarnya? Otaknya sudah terkontaminasi DVD itu dan



kedatangan wanita muda itu siapa tahu hasil dari perbuatannya," katanya dengan yakin.

"Ih orang serius juga, dia kan sudah menjelaskan kalau ribuan DVD itu untuk dijualnya." Aku hanya bisa menggelengkan kepala mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu.

Waktu itu Bian diam-diam masuk ke dalam kamar Jenan yang selalu dikuncinya, instingnya sebagai ayah memaksanya membuka pintu itu dengan kunci duplikat dan ternyata setelah diperiksa kamarnya penuh dengan DVD porno berbagai genre.

Bian sangat marah dan barulah terbongkar kalau selama ini Jenan menjual DVD porno ke teman-teman satu sekolahnya. Bian hanya bisa menepuk jidatnya melihat kelakuan Jenan.

"Nayata, coba kamu tanya ke dia lagi," panggil Bian dan panggilan itu membuyarkan lamunanku.

"Dek kalau boleh tante tahu kalian bertemu di mana?" Tanyaku mulai menginterogasinya.

"Di bandara tante, maaf ya tante mungkin ini agak sedikit kasar, aku akan ceritakan kenapa dia bisa menghamili aku."



"Oke tante akan dengar."

Flashback on.

Wanita Muda pov.

Kepergianku ke Amerika sebenarnya untuk lari dari kejaran pengawal Papi dan Mami. Mereka memaksaku menikah dengan anak tuan tanah. Mereka tega menukarku agar hutang mereka lunas.

"Permisi mbak, boleh saya duduk di sini?" Aku menatap seorang pria yang dandanannya seperti rocker sedang berdiri di depanku.

"Ya silakan emangnya ini punya saya," kataku sedikit kasar.

"Terima kasih mbak yang jutek," pria itu kemudian duduk dan juga memasang earphonenya.

Saking asyiknya mendengar lagu, aku sampai tidak mendengar suara panggilan pesawat dan begitu aku sadar ternyata kami berdua, aku dan pria muda itu tertinggal pesawat yang telah berangkat.

"Astaga! Gimana ini," kataku panik. Kalau tidak segera berangkat dijamin pengawal papi akan

menangkapku dan aku harus menikah dengan laki-laki yang wajahnya saja tidak pernah aku lihat.

"Mas ketinggalan pesawat juga?" Tanyaku kepada pria yang namanya saja tidak aku kenal.

"Iya, santai aja besok juga masih ada penerbangan," katanya.

"Aduh gimana ini ... gimana ini!" kebiasaanku yang mudah panik semakin membuatku stress dan nggak tahu apa yang mesti dilakukan.

"Mbak jangan panik gitu," katanya

"Gimana nggak panik, kalau nggak segera berangkat, hidup gue jadi taruhannya!"

"Mmmm gue mau cari penginapan malam ini, soalnya kalau balik ke rumah takut telat lagi, mau ikut?"

"Gue ikut ya," kataku pasrah.

"Ya sudah ayuk," ajaknya.

Kamipun mencari hotel terdekat dari bandara tapi penuh dan akhirnya kami menemukan hostel kecil

dan kami pun memilih hostel itu untuk menginap malam ini.

"Kita ambil dua kamar saja bayar masing-masing," kataku sambil menyerahkan beberapa lembar uang ke dia.

"Iya."

"Mbak saya pesan dua kamar," kata pria itu.

"Maaf mas kamar tinggal satu dan itupun bednya single, kalian pasangan kan? Ngapain dua kamar," ujar mbak itu dengan senyum terkulum.

"Gimana? Kamar cuma ada satu dan itupun single,"tanyanya kepadaku.

"Ambil saja, terpaksa," kataku malas.

"Ya sudah saya ambil an. Jenan Sariel Hadiwijaya," aku tertawa mendengar namanya.

"Unyu banget namanya mas," kataku ketika akhirnya kami berada di kamar.

"Mami gue yang kasih nama, nggak dipakai takut kualat," ujarnya lagi.

"Oooo kenalkan nama gue ... Lily," aku memberikan tanganku dan menyalaminya, aku menyunggingkan senyum simpul.

"Senang berkenalan dengan elo," nama yang akan selalu aku ingat. Jenan, satu-satunya pria asing yang aku izinkan tidur sekamar denganku.

"Gue tidur duluan ya, sudah malam," kataku meminta izin.

"Silakan gue mau ngerokok dan minum sedikit sekalian cari ide lagu," balasnya sambil mengambil gitar yang sejak tadi dibawa-bawanya.

"Elo musisi?" Tanyaku penasaran.

"Iya tapi cuma hobi saja, dilarang sama bokap katanya nggak jelas dan nggak punya masa depan, doski pengen gue jadi penerusnya atau gue dikutuk jadi beha," ujarnya dengan muka polos.

Aku langsung tertawa membayangkan dia berubah menjadi BH. Kenapa baru sekarang aku bertemu orang yang bisa membuatku kembali tertawa setelah selama ini hanya airmata yang bisa terlihat di wajahku.



"Ooooo, ya sudah selamat malam," aku berbaring di ranjang dan menutup mata untuk beristirahat, aku tidak sabar menunggu pagi datang.

******

Pagi harinya.

Entah kenapa aku merasa ada yang aneh, aku merasa kedinginan dan seperti ada benda berat di atas perutku. Aku menggeliat pelan dan mulai membuka mata, sinar matahari membuat mataku silau.

Aku menoleh ke arah kanan dan melihat Jenan sedang tertidur menelungkup dan dia tidak memakai baju yang menunjukkan punggungnya penuh dengan tato.

Aku mencoba mengingat apa yang terjadi tadi malam dan ternyata sulit, aku tidak ingat dan rasa sakit di kepala ditambah rasa mual membuatku sangat tidak nyaman.

"Jenan bangun! Kenapa kamu nggak pakai baju!" aku mendorong badannya dan tanpa sengaja selimut yang menutup tubuhku juga terbuka dan aku hanya bisa menutup mulut mencoba mengingat lagi apa yang terjadi tadi malam.



"Arggggg," kilasan kejadian tadi malam kembali terjadi dan satu persatu kilasan itu terjalin menjadi sebuah cerita.

"Apa yang aku lakukan!" aku merasakan sedikit nyeri di organ intimku dan berarti benar kejadian yang aku ingat tadi.

"JENAN BANGUN! KAMU APAKAN AKU TADI MALAM!" aku membangunkannya dengan kasar.

Flashback end

Nayata pov

"Gitu tante ceritanya," ujar wanita muda itu menceritakan kejadian malam itu saat Jenan mau berangkat ke Amerika.

“Jadi siapa nama kamu?” kali ini aku mencoba mengorek tentang dirinya.

“Stevania, Stevania Mauly Jenesa,” ujarnya.

"Jenan tahu kamu hamil?" tanyaku lagi.

Aku melihat dia menggeleng, tangannya sibuk memutar-mutar ujung bajunya, aku tahu dia gugup.

Hamil tanpa suami diusia muda tidaklah mudah bahkan bisa dibilang sulit.

"Jangan bilang dia nggak mau tanggung jawab?" tanya Bian dengan nada tinggi.

"Dia ngak tahu, setelah kejadian itu kami berpisah dan nggak lama kemudian aku baru tahu kalau malam itu menyebabkan aku hamil. Aku nggak tahu dia di mana dan aku cuma ingat nama. Akhirnya aku mulai mencari dan mendapat alamat ini," Stevania menangis tersedu-sedu.

"Mas,"

"Hubungi anak kurang ajar itu dan suruh pulang secepatnya!" perintah Bian, wajahnya sangat mengerikan dan aku yakin Jenan tidak akan bisa kabur kali ini. Bian akan menggunakan kehamilan Stevania untuk memaksa Jenan menggantikan posisinya di kantor.

Poor of you, kali ini mami nggak bisa belain kamu lagi, gumamku dalam hati.

****

Bab 7
Nayata Vs Danisha

Sejak mengetahui Danisha hamil anak kedua, entah kenapa aku jadi iri. Bagaimana tidak iri, sama-sama berumur 36 tahun dan akhirnya dia bisa hamil lagi sedangkan aku dilarang Bian untuk hamil lagi. Katanya sudah cukup dua anak, alasannya sih dia nggak mau kesehatanku terganggu tapi aku yakin itu cuma alasan basa basi. Aku yakin dia tidak mau menuruti lagi ngidamku yang suka aneh itu.

"Nayata, gede nggak perut gue? Kok beda ya kayak hamil Mayko? Mungkin karena jarak mereka yang jauh?" katanya semakin membuatku panas.

Beberapa hari ini aku memang sensi dengan Danisha dan gilanya Danisha seakan mengejekku. Arghhh, aku benci kalah! Aku juga pengen hamil lagi!

"Apa maksud elo nanya itu? Mau bilang kalau elo bisa hamil sedangkan gue nggak?" kataku jengkel.

"Ih elo kok jadi sensi gini, kalau iri minta lagi sama papi bukannya marah-marah nggak jelas sama gue. Bener ya kata orang kalau ibu tiru itu

kuejammm!" balasnya nggak mau kalah dan yang semakin membuatku kesal sempat-sempatnya Danisha mencibirkan lidahnya.

“Iya gue kejam, awas lo bentar lagi gue siram air cuka terus gue oleskan perasan air limau, mau!” ancamku.

“Mami kejam amat,” celetuk Miracle yang asyik makan es krim coklatnya. Sejak pulang dari asrama Miracle sangat menyukai es krim yang dulu sangat dibencinya,

“Habisnya kakak kamu nyebelin! Lihat saja nanti, gue pasti akan hamil lagi! Kamu kira kamu saja yang bisa hamil?" kataku dengan yakin.

Miracle meninggalkan kami dan kembali ke kamarnya dengan tangan penuh cemilan. Anak itu kenapa banyak sekali makannya ya.

"Ya sudah sono buat," balasnya menantangku.

"Ya sudah pulang sana, ganggu saja orang pengen buatnya di sini!" kataku mengusirnya yang sedang duduk di sofa ruang tv.

"Helo Ny. NAYATA HADIWIJAYA, di sini masih ada 2 bocah ingusan di bawah umur kalau mereka lihat gimana?" katanya lagi.

Iya ya gawat juga tapi aku nggak boleh kalah dari dia.

"Ya elo bawa dong mereka pergi jalan-jalan atau makan di luar, jangan pulang sampai gue suruh pulang," balasku nggak mau kalah.

"*No no no,* sudah tahu dua bocah itu resenya nggak ketolong," tolaknya.

"Bawa mereka atau gue bilang ke Cakka kalau elo tadi minum *cola*?" Nah itu dia ancaman buat dia. Siapapun tahu kalau Cakka akan sangat *over protective* kalau Danisha sedang hamil dan akan terjadi perang dunia kalau sampai dia tahu Danisha minum *cola* yang dilarang dokter.

"Ih awas ya, lihat saja pembalasan gue!" katanya menggerutu dan memanggil kedua adiknya.

“Mau ke mana sih kak? Aku malas keluar!” tolak Miracle dan Jenan bersamaan.



“Mami pengen yoga dan nggak mau kalian ganggu, nanti kakak belikan es krim deh,” bujuk Danisha.

“Oke!” seru Miracle paling pertama.

“Tumben kamu suka banget es krim, lihat nih lemak!” Danisha memegang perut Danisha yang terlihat membuncit.

“Apaan sih! Jangan pegang-pegang!” gerutunya kesal. Danisha tertawa dan akhirnya meminta izin pergi bersama adik-adiknya.

Heheheheh Nayata dilawan! kataku dalam hati.

****

"Mas."

"Mmmmmm," jawab Bian yang sedang terkapar di ranjang setelah kami selesai melakukan program yang bisa membuatku hamil lagi, tentu tanpa sepengetahuan Bian.

"Mas. "



"Apa sih Naya! Mas Mas... aku mas ... sukin lagi baru tahu," katanya dengan nggak sabar.

"Ih nggak puas juga?" balasku kesal, maksud hati memanggilnya untuk memberitahu kalau aku sudah lama melepas KB dan mungkin sebentar lagi aku akan hamil.

"Terus kalau nggak mau nambah ngapain manggil-manggil?" tanyanya sewot. Bahkan lagi sewot saja ketampanannya mengalihkan duniaku.

"Aku pengen hamil lagi," kataku pelan.

"Ah nggak ada hamil lagi, mas nggak mau kamu ngidam aneh lagi. Untung kamu pakai KB kalau nggak bisa bahaya dunia persilatan," Bian menghela napas lega.

Aku menyunggingkan senyum licik dan mengambil kotak yang tersimpan dalam laci di samping ranjangku.

“Ini apa?” tanyanya heran. Aku memberi kode agar dia segera membukanya.

"KB, aku sudah melepaskannya dan hari ini masa suburku, hehehe," Kataku dengan senyum iblis.

"Astaga! Kejebak gue!" Bian menutup mukanya dengan kedua tangan.

"Mampus gue dikerjai anak lagi, lagian kenapa sih sudah tua mau hamil lagi?" tanyanya dengan pasrah.

"Salahkan Danisha tuh pakai acara nantangin aku bisa hamil kayak dia, aku kan jadi tertantang Mas dan inilah hasilnya," kataku penuh kemenangan.

"Awas ya anak itu!" kata Bian geram.

"Jangan marah karena aku jebak ya Mas, mending aku yang jebak daripada perempuan lain?" ujarku lagi.

"Au ah," Bian menutup kepalanya dengan selimut dan aku langsung tertawa terpingkal-pingkal.

"DANISHA AWAS KAMU!" teriak Bian kesal.

****

Bab 8
Nathan

Aku bergegas menuju sekolah Jenan setelah salah satu gurunya menghubungiku tadi. Entah ulah apa lagi yang dia lakukan, untungnya telepon dari sekolah datang saat Bian sudah pergi ke kantor. Bian paling tidak suka mendengar laporan guru dan Jenan bisa dihukum kalau Bian sampai tahu.

"Permisi saya Maminya Jenan, tadi saya dapat telepon kalau anak saya berantem lagi," kataku ke guru yang sedang bertugas di meja piket.

"Oh sebentar ayo ibu ikut sama saya, ibu sudah ditunggu di ruang kepala sekolah," ujar guru itu dengan ramah.

Kalau sudah masuk ke ruang kepala sekolah dipastikan masalah ini sudah sangat gawat. Aduh, masalah apalagi yang dilakukan Jenan, aku hanya bisa menghela napas berkali-kali.

"Permisi pak, Maminya Jenan sudah datang," kata guru tadi sambil mengetuk pintu ruang kepala sekolah.

"Silakan masuk," kata kepala sekolah baru yang aku juga baru sekali ini bertemu. Suaranya sangat berat, mungkin kali ini kepala sekolahnya berjenis kelamin laki-laki.

Aku mengikuti guru tadi masuk ke dalam ruangan kepala sekolah. Mataku langsung membesar saat melihat seseorang yang sangat aku kenali walau kami sudah lama tidak bertemu sedang duduk di meja kepala sekolah.

"NATHAN? kamu Nathan kan?" aku kaget mengetahui Nathan lah kepala sekolah Jenan. Perasaan dulu dia punya perusahaan kenapa sekarang jadi kepala sekolah?

"Nayata, astaga sudah lama ya kita tidak bertemu," aku menyalami pria yang kelihatan masih muda dan rapi walau umurnya mungkin sudah tidak muda lagi. Ya seumuran denganku tapi gaya dan penampilannya jauh berbeda dibandingkan dulu saat aku mengenalnya.

"Baik, aduh kenapa kita ketemu di sini, jadi malu," kataku pura-pura malu melihat tingkah anakku.

"Jadi kamu orangtuanya siswa Jenan?" tanyanya, aku langsung mengangguk. Nathan membuka file murid dan dia langsung tertawa setelah membaca biodata milik Jenan.

“Luar biasa anak kamu,” katanya sambil memberi jempol.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Jadi malu, Jenan memang anak yang luar biasa,” aku tersipu malu, “luar biasa nakal,” sambungku lagi.

Nathan pun ikut tertawa tapi langsung menggelengkan kepalanya.

“Dia memang nakal tapi prestasinya luar biasa, kamu bisa lihat,” Nathan menyerah dokumen tadi dan aku langsung membacanya. Laporan kenakalan Jenan sangat banyak tapi sebanding dengan prestasinya di bidang pendidikan dan juga musik. Bahkan aku nggak percaya dia pernah ikut pertandingan olimpiade matematika.

“Sepertinya Jenan lebih suka menutupi kepintarannya di depan orangtuanya,” kataku sedih.

“Mungkin dia nggak mau terbebani dengan harapan kedua orangtuanya, banyak sekarang orangtua memaksa anak untuk berprestasi meski anak itu sebenarnya nggak mampu,” balasnya, aku pun hanya bisa mengangguk setuju.

"Iya, ngomong-ngomong sejak kapan jadi kepala sekolah? Aku dengar kabar kalau selama ini kamu menjalankan perusahaan di Singapore," tanyaku penasaran.

"Baru masuk hari ini, aku gantiin kakakku yang pindah ke Belanda, yah cuma selingan saja sih, soalnya belum dapat pengganti," balasnya.

"Ooooo enak dong, gimana kabar kamu? Sudah menikah dan punya anak?" tanyaku penasaran.

"Ya gini-gini saja, sudah nikah tapi sepertinya memang belum jodoh," balasnya lagi.

"Cerai maksudnya?" aduh kenapa aku jadi kepo kayak gini.

"Ya gitu deh, *by the way* anak kita dulu sekolah TK nya sama," oh iya aku ingat Miracle sempat suka sama Nathan.

"Sekarang sudah dapat dong penggantinya?" tanyaku.

"Belum sih, lagi nungguin seseorang."

"Ooooo."

"Jadi anak kamu sudah berapa?" tanyanya balik.

"Baru dua, yang perempuan sudah berumur 18 tahun dan yang bungsu itu Jenan," jawabku menjelaskan tentang anakku.

"Wah sudah dewasa ya pasti secantik kamu," katanya dan aku melihat aura mukanya berubah bahagia mendengar anakku sudah dewasa.

"Jangan bilang kamu mau godaian anak aku?" tanyaku *to the point*.

"Ya kalau ada kesempatan apa salahnya mencoba?" cetusnya sambil tertawa, aku yang senang berjumpa lagi dengannya langsung kesal.

"Sudah bahas masalah itu, sekarang kita bahas Jenan saja. Kenapa dengan anak itu?" tanyaku penasaran.

"Kamu tahu Jenan punya bakat musik?" tanyanya.

"Nggak," kataku antusias.

"Iya dan sekolah akan mengutusnya untuk ikut dalam lomba musik di Jerman, makanya kami memanggil orang tuanya untuk meminta izin. Kami sudah menyuruh Jenan membawa orangtuanya tapi dia selalu menolak," ujar Nathan.

Baru kali ini aku ke sekolah Jenan tidak mengurusi masalah sikap Jenan.

"Serius Jenan diutus sebagai perwakilan? Ya ampun aku kira dipanggil karena dia berantem seperti biasa."

"Laki-laki nakal wajar tapi asal kamu tahu dia anak yang berprestasi sebenarnya, dia cuma nggak suka lihat temannya dibully makanya suka berantem melawan orang yang menganggu temannya," ujar Nathan menjelaskan.

"Iya sih cuma aku nggak suka saja dia jadi mementingkan kekerasan, kayak preman dong mainnya."

"Ya sudah aku akan bilang Papinya dulu," aku berdiri ingin meminta izin untuk pulang.

"Nayata tunggu...."

"Kenapa Nathan?"

"Salam buat suami kamu terutama Miracle," ujarnya sambil tersenyum simpul.

****

"Bapak ada?" Tanyaku kepada sekretaris Bian.

"Ada Bu, masuk saja," ujarnya mempersilakan aku untuk masuk, aku tersenyum ramah dan meletakkan bungkusan yang tadi sempat aku beli untuknya.

“Silakan dimakan,” pintaku.

“Makasih ibu,” balasnya dengan girang. Dia memegang perutnya, Bian pasti sangat sibuk sampai sekretarisnya tidak sempat makan siang.

“Saya masuk dulu,” aku pun berjalan masuk dan melihat Bian sibuk dengan dokumennya,

beberapa hari ini Bian sangat sibuk dengan pekerjaannya.

"Saya nggak mau diganggu!" katanya jutek bahkan tanpa melihat ke arahku.

"Ya sudah, selamat siang tuan Bian," aku berbalik arah, maksud hati ingin mengajak makan siang untuk membicarakan masalah Jenan tapi yang ada Bian malah mengusirku.

"Eh sayang, maaf aku kira sekretaris aku. Ayo masuk," kali ini Bian menghampiriku. Aku memanyunkan bibir dan memukulnya pelan.

“Nyebelin!” omelku, "pasti belum makan kan? Lain kali makan dulu baru kerja," omelku lagi.

"Belum, Mas sibuk banget hari ini," kami duduk di sofa dan aku meletakkan bungkusan makanan di meja.

"Kamu bawa apa?" tanyanya sambil mengintip isi bungkusan tadi.

"Makanan kesukaan kamu,nasi padang." Aku mengeluarkan bungkusan nasi padang dan meletakkan isinya ke dalam piring.

"Wah kamu tahu saja aku lagi lapar," dengan lahap dia mulai memakan nasi yang aku bawa.

"Pelan-pelan dong nanti keselek," aku merapikan mulutnya yang berserakan nasi.

"Enak nggak Mas?" tanyaku pelan.

"Banget, tunben amat kamu ke sini," katanya masih mengunyah dengan lahapnya.

"Tadi aku ke sekolah Jenan," balasku singkat.

Aku melihatnya berhenti mengunyah "Hilang langsung selera makan Mas, masalah apa lagi dia buat?" tanyanya kesal.

"Yeeeee emang anak aku pembuat masalah, nggak semua orangtua datang ke sekolah karena anaknya bermasalah," kataku jengkel. Bian selalu punya pikiran negative ke anaknya sendiri.

"Biasa juga buat masalah terus," iya sih tapi kali ini tidak.

"Nggak kok, jadi tadi aku bicara dengan kepala sekolahnya dan dia bilang Jenan mau ikut lomba

musik di Jerman dan meminta kita mengizinkan Jenan untuk ikut," kataku dengan bangga.

Mendengar perkataanku Bian langsung meletakkan piringnya ke atas meja.

"TIDAK BISA JENAN TIDAK BOLEH JADI MUSISI!" Bian lalu berdiri dan berjalan ke arah jendela.

"Tapi dia berbakat Mas, aku lihat langsung deretan prestasi yang didapatnya, andai Mas ikut tadi…" kataku menjelaskan.

"Aku nggak mau Jenan jadi musisi nggak jelas, kamu tahu umur aku sudah tidak muda lagi, Miracle dan Danisha perempuan dan dialah satu-satunya anak cowok kita, kalau dia jadi musisi siapa yang meneruskan perusahaan ini?" Bian menjelaskan alasan dia menolak Jenan jadi musisi.

"Cuma lomba Mas ... belum tentu dia jadi musisi," aku masih mencoba bicara dengan kepala dingin.

"Sekarang lomba, lama-lama pasti ingin jadi musiso dan sekolah menjadi terganggu, pokoknya tidak ya tidak," Bian masih tetap dengan pendirianya.

"Egois! Aku ibunya dan aku izinkan, dia berbakat dan aku nggak mau dia menyia-nyiakan bakatnya hanya karena Mas ingin dia mengurus perusahaan ini," akhirnya aku kepancing dan menyuarakan isi hatiku. Terkadang Bian perlu dikerasin.

"NAYATA!" teriaknya.

"Mas bentak aku? Orang lain saja bahagia Jenan punya bakat tapi ayahnya sendiri tidak pernah mendukung. Lebih baik dulu aku nikah sama Nathan saja, jadi Jenan pasti bahagia karena ayahnya memberi *support* bukan menjatuhkan!" aku berdiri hendak meninggalkan dia. Aku kecewa melihat kekeras kepalaannya

"Tunggu, apa maksudnya? Kamu ketemu Nathan, di mana, kapan?" tanyanya bertubi-tubi.

"Lepas! Nggak usah pedulikan aku dan Jenan lagi," aku menghentakkan tangannya dan dia kembali memegang tanganku.

"Lepaskan aku bilang!"

"Jawab dulu!"

"Nggak mau!"

"Nayata!"

"Nggal mau!"

Dia menyeretku ke ruangan khusus yang dibuat kalau Bian sedang sangat sibuk dan nggak sempat pulang ke rumah dan alarm bahaya langsung muncul di kepalaku.

"Mas aku nggak mau!"

"Aku marah kamu ketemu Nathan dan kamu tahu apa akibat kalau aku sedang marah?" ancamnya.

"Aku nggak mau kecuali kamu izinkan Jenan ke Jerman!" tolakku dan ini kesempatan membuat Bian mengizinkan Jenan ke Jerman.

"Itu bahasan lain dan jangan dicampur adukkan!"

"Masalahnya Nathan itu kepala sekolah baru Jenan," jawabku.

"Kalau gitu jangan pernah kesekolah Jenan tanpa aku, dan jangan pernah dekat-dekat Nathan!" Bian masih murka.

"Kalau nggak mau aku membantah, izinkan Jenan ke Jerman," tawarku lagi.

"Huftttttt demi jantung aku sehat dan tidak terkena serangan stroke, pergilah lakukan apa yang menurut kamu membuat dia bahagia, puas!" balasnya.

Yes!

"Beneran Mas?" kataku bahagia.

"Iya," jawabnya lesu.

****

Bab 9
Menikahkan Anak

Semua orang tua pasti belum rela melepaskan anak gadisnya untuk menikah. Walau aku sibuk mencari suami untuk Miracle, tapi di saat sudah waktunya dia menikah. Hati ini sungguh belum rela.

"Hikssss," aku menangis saat Miracle meminta restu untuk menikah dengan pilihannya.

"Mi, sudah dong nangisnya. Miracle jadi sedih nih, pokoknya Mami nggak boleh sedih, aku pasti bahagia," aku menjentikkan jariku ke keningnya.

"Sedih banget, kamu yang bahagia ya, inget kamu sudah bukan tanggung jawab mami dan papi lagi tapi sudah tanggung jawab suami kamu," aku melihat suami Miracle.

"Iya mi, aku akan selalu menjaga Miracle. Aku akan mencintainya seumur hidupku," ujarnya lagi. Aku pun menganggguk bahagia.

"Jangan sakiti dia, kalau kamu nggak mau dia lagi lebih baik balikin ke mami. Jangan sekali-kali sakitin dia," kataku memberi petuah.

"Sayang sudah dong jangan terlalu lebay," aku melihat tajam Bian.

"Kamu sih nggak tahu rasanya, dia dulu masih kecil aku timang-timang hiksss dan sekarang sudah sah jadi istri orang huwaaaaa,'" aku kembali menangis pilu.

"Dulu kamu paksa dia nikah, eh sekarang sudah nikah malah nggak mau dia nikah, pusing mas."Bian menggelengkan kepalanya melihat kelabilanku.

"Iya nih atau aku pisah saja. Cerai gitu jadi aku bisa hidup sama mami sampai tua," aku langsung berhenti menangis dan menatap Miracle tajam.

"Huwaaaaa bawa dia pulang sekarang juga!" aku melihat suami Miracle tertawa.

"Kami pulang dulu Mi," ujarnya minta izin.



Aku melihat kepergian Miracle, aku tahu bagaimana sulitnya dia berjuang untuk bisa menikah dengan suaminya.

Semoga berbahagia sayang, kataku dalam hati.

"Ciye Mami nangisin mbak Miracle, dulu saja nyuruh nikah kayak Mbak Miracle perawan tua eh sekarang malah nggak rela, Jenan bingung maunya Mami apa," aku melihat Jenan sibuk dengan putrinya.

"Kamu punya anakkan? Nah nanti juga kamu akan merasakan apa yang mami rasakan sekarang," ujarku kesal.

Jenan melihat putrinya "Nggak ya sayang, kamu harus sama abi terus," katanya kepada putrinya yang baru lahir.

"Ckckckckck rocker panggilan abi, yang gaul dong," aku melihat istri Jenan berjalan menuju arah putrinya.

"Ih sayang, lagian rocker dulu sebelum Jaceline lahir sekarang mah sudah nggak jadi rocker lagi," balas Jenan.



Aku tertawa melihat anak menantu yang damai dan tanpa masalah.

"Ternyata kita sudah tua ya Mas, semua anak sudah kita nikahkan, hiksss aku jadi nyesal nyuruh Miracle nikah cepat," aku kembali menangis.

"Mas..."

"Mmmmm."

"Boleh ya aku punya anak lagi, sepi."

"Jangan aneh-aneh Naya, Jaceline kan sudah ada, kamu main saja sama dia," tolak Bian.

"Beda, aku ingin disayang anak lagi. Miracle sudah nggak ada," kataku sedih dan merana.

"Etdah, Miracle cuma menikah kok, dia pasti akan sering jenguk kita," kali ini Bian menggelengkan kepalanya lagi melihat kelabilanku.

"Mas..."

"Mmmmm."

"Aku ke rumah Miracle ya, kangen."

"Miracle itu baru menikah, jangan macam-macam deh, nggak enak sama menantu!" kali ini Bian dengan tegas menolak keinginanku.

Ah iya, tapi aku belum rela Miracle yang lugu disentuh suaminya, huwaaa aku galau!

"Pokoknya aku mau ke tempat Miracle!" dengan bergegas aku mengganti bajuku.

"Etdah bandel ya," aku merasakan Bian mengangkat tubuhku.

"Mau ngapain, lepasin aku mau ke tempat Miracle!"

"Nggak usah, ganggu mereka saja, ya sudah mau punya anak? Oke oke aku kasih asal jangan ganggu Miracle!"

"Beneran?"

"Iya."

"Hore! Bye bye Miracle."

****

Bab 10
Kehamilan Miracle

Aku bahagia akhirnya Miracle hamil tidak lama setelah pernikahannya begitu juga dengan suaminya. Ini kehamilan yang ditunggu-tunggu Miracle.

Hari ini aku berniat menjenguknya, menantuku tadi menelepon dan memberitahu bahwa Miracle sedang sakit karena *morning sickness* yang melandanya membuat Miracle tidak bisa makan dan membuat kondisi tubuhnya menurun.

"Miracle sayang," aku melihat wajah anakku yang pucat.

"Mami," balasnya tanpa tenaga dan lemas.

"Kamu kenapa nggak mau makan? Kasihankan babynya," aku memegang tangannya.

"Mual mi, setiap apapun yang aku makan selalu keluar lagi," ujarnya sambil mengelus perutnya.

"Meski begitu kamu tetap harus makan, lihat deh kamu itu pucat dan kurus nanti kalo babynya kenapa-kenapa mau?" ujarku lagi.

"Nggak mi ... nggak mau, nanti Mas marah," balasnya.

"Makanya makan ya, Mami sudah buatkan makanan kesukaan kamu," aku memang membawakan makanan kesukaan Miracle dari rumah.

"Mami bawa apa? Jadi sibuk-sibuk gini, Mas..... pakai bilang-bilang Mami segala, aku udah larang juga," Miracle memanyunkan bibirnya.

"Itu tandanya dia sayang kamu dan takut kamu kenapa-napa, lagian cuma bawa makanan apa sibuknya sih, apalagi ini cucu Mami juga," balasku dengan tulus. Ada rasa sedih juga melihat anak yang selama ini ceria dan nggak pernah sakit kini terbaring lemah di ranjang.

Aku mulai memindahkan makanan ke piring untuk dimakan Miracle.

"Nah Mami suapin ya," walau dia sudah menikah bahkan sebentar lagi punya anak, tapi

kebiasaan makan yang aku suap tidak pernah bisa hilang.

Dia membuka mulutnya dan mulai mengunyah. Belum ada tanda-tanda dia mau muntah.

"Kayaknya Babynya suka nih dengan makanannya, aku nggak mual lagi," katanya senang, mulutnya nggak berhenti mengunyah.

"Syukurlah,"

Satu piring habis dan dia meminta lagi, aku bahagia akhirnya dia makan dengan semangat 45 menyuapkan.

"Dedek kalau besar jangan bandel sama mama ya,"aku melihatnya mengelus perutnya.

"Makanya kamu itu dulu suka Mami marahin, karena Mami itu susah saat hamil kamu eh kamunya suka melawan," kataku mengingat bagaimana dulu Miracle selalu berhasil membuatku naik darah.

"Maafin Miracle ya Mi," dia memelukku dengan erat.

"Ya sudah Mami balik dulu, bayi besar satu lagi lagi sendirian di rumah bisa uring-uringan kalau Mami lama pulang."

"Hahahhaha Papi takut tuh Mami selingkuh, soalnya Papi sudah tua sedangkan Mami masih ranum gini," katanya asal.

Et dah anak ini kalo nggak ingat lagi hamil mungkin sudah aku jitak kepalanya.

"Ranum ranum emangnya mangga, lagian kamu juga tahu kalau sudah cinta sama satu orang kita nggak akan bisa berpaling, kamu juga kan cinta banget sama suami kamu?"tanyaku.

"Iya sih, keluarga kita sepertinya sudah dikutuk cuma cinta sama satu orang," balasnya.

"Makanya, ya sudah Mami pulang," baru akan melangkahkan kaki menuju pintu keluar kamar Miracle. Aku melihat suami Miracle di depan pintu ingin masuk.

"Mami, gimana mau Miracle makannya?"

"Mau..."

Huekkkkk huekkkk

Aku melihat Miracle berlari ke kamar mandi.

"Loh kok muntah perasaan tadi baik-baik saja?" tanyaku bingung.

"Mual Mi,"

"Yah percuma dong makannya banyak tadi," aku melihat kesusahan di wajah Miracle.

"Mas..."

"Apa sayang?"

"Jauh-jauh sana mual! Mas bau!"

"Aku habis mandi loh," suami Miracle mencium tubuhnya sendiri dan dari tempatku berdiri saja tercium bau sabun dan cologne khas laki-laki.

"Tetap bau ... pusing ... huekkk huekkk!"

"Kamu keluar dulu deh, kasihankan istri kamu." Kataku lagi.

"Tapi Mi..."

"Nanti ke sini lagi," aku berusaha menenangkan Miracle yang masih sibuk memuntahkan isi perutnya.

"Mas keluar dulu ya sayang," baru mau akan keluar aku melihat Miracle menangis.

"Loh loh kok nangis sih."

"Huwaaa mas nggak sayang aku, aku kesusahan hamil anaknya, eh dia malah pergi, seharusnya kalau diusir tetap di sini."

"Tapi tadi diusir," kataku yang aneh melihat kegalauannya.

"Iya, mas di sini saja," suaminya mendekatinya dan memeluknya.

Huekk huekkkk

"Nahkan sana jauh-jauh," lagi-lagi dia mengusir suaminya.

"Atur saja sama kalian, pusing Mami. Mami balik dulu," aku meninggalkan mereka berdua.



"Aku antar Mi, sayang mas antar Mami dulu ke depan sebentar ya."

Hening

Miracle masih sibuk memuntahkan isi perutnya.

"Yuk Mi."

"Mas ..."

"Aduh apalagi sih Miracle, nggak jadi-jadi nih Mami pulang," aku bete melihat kemanjaannya dan untungnya suaminya sabar menghadapi kemanjaannya itu.

"Mas..."

"Iya Acel sayang."

"Jangan lama-lama"

"Sudah sana nggak perlu antarin Mami, urus saja istri labil kamu itu," akhirnya aku meninggalkan pasangan galau itu.

****

Bab 11
Puber Kedua Part 2

"Mas."

"Apa sayangku," jawabnya meski matanya masih terarah ke dokumen yang sejak tadi menyita perhatiannya.

"Aku sudah tua ya? Sudah nggak cantik lagi ya?" tanyaku bertubi-tubi.

Bian membuka kacamatanya dan meletakkan dokumen yang dibacanya tadi ke atas nakas di samping ranjang.

"Siapa yang bilang? Kamu itu masih montok, sexy dan menggairahkan," balasnya. Entah kenapa aku merasa Bian hanya ingin menyenangkan hatiku saja.

"Serius? Tapi ini aku sudah kendur," aku memegang payudaraku.

"Ya dikit sih, wajar namanya juga seorang ibu," balasnya singkat tapi menyakitkan bagiku.

Jlebbbb.

Sesak rasanya mendengar Bian mengatakan itu.

"Mas..."

"Apa lagi sih Naya, mas sibuk nih," kali ini aku melihat Bian sibuk dengan ponselnya.

"Seriusan payudara aku kendur? Mas kecewa ya?" tanyaku bertubi-tubi. Aku ingin memastikan semuanya baik-baik saja.

"Biasa saja sih, kamu ini pertanyaannya ada-ada saja, terus kalau kendur kenapa?" kali ini dia berbalik nanya.

"Aku takut mas berpaling ke wanita muda yang ininya masih kencang," aku menunjuk bokong dan payudaraku.

"Ya nggak lah, nggak akan berpaling. Paling cuci mata," kali ini dia tersenyum. Oh Tuhan, suamiku mulai nakal!

Jlebbbb lagi.

Niat sudah ada cuma tinggal eksekusi saja. Ya Tuhan aku harus bagaimana? Kalau suamiku minta izin nikah lagi bagaimana?

"Mas..."

“Apalagi sih Nayata, mending kamu tidur daripada mikir yang nggak-nggak. Pembahasan semakin melantur dan aku nggak mau kamu nanti berpikir aneh-aneh,” ujarnya sambil menyuruhku untuk tidur.

Aku kembali duduk dan yakin dengan keinginan yang sudah beberapa hari ini aku tahan-tahan.

"Mas, kalau aku pasang implan boleh nggak?" tanyaku pelan saking gugupnya.

"Hahahahha implan? Maksud kamu implan payudara atau bokong gitu?" tanyanya.

"Iya."

"Mmmmm ide yang cemerlang." Wajahnya sangat serius.

"Serius boleh?" tanyaku untuk memastikan dia memberikan izin.

"*Why not,*" Bian mengizinkan dan aku harus secepatnya mengurus visa ke Korea. Aku harus pasang implan biar bokong dan payudaraku tetap kencang dan Bian nggak akan berani berpaling dariku.

"Baiklah."

****

Pikiranku bercabang antara melakukan implan atau tidak, tetapi setelah mendengar Bian mengizinkan itu tandanya dia bosen denganku yang sudah mulai kendur dibagian yang seharusnya masih kencang.

"Oma," aku tidak menjawab panggilan Miracle yang datang dengan anaknya.

"Oma Nayata!" panggilnya lagi.

"Berisik! Nggak tahu apa Mami lagi galau?" kataku kesal melihat Miracle datang dengan kebisingan.

"Etdah galau kenapa lagi? *Menoupose?*" sindirnya tajam.

Nah itu juga, kata-kata yang paling aku takuti. Ya meski aku masih dapat tamu bulanan, tapi satu kata itu jadi momok menakutkan bagiku.

Aku menghela nafas.

"Mami... kenapa sih, sedih amat mukanya," kali ini Miracle pun mulai serius setelah melihat mukaku yang kusam dan tidak bercahaya.

"Mami galau berat," jawabku dan lagi-lagi aku menghela napas.

"Iya kenapa? Jangan bilang Papi selingkuh? Atau Mami yang selingkuh? Secara Papsi udah tua dan nggak bisa muasin Mami," muka seriusnya berubah menjadi menyebalkan, aku langsung menjentik keningnya.

"Itu mulut bener-bener dah, sudah punya anak tapi tetap nggak bisa disaring," omelku.

"Heheheh *sorry* Mami *just kidding*, lagian selama ini mami terbuka kok sama aku masalah dapur Mami dan Papi tapi kok sekarang jadi rahasia-

rahasian sih," aku melihat Miracle sibuk menenangkan anaknya.

"Mami mau implan," akhirnya aku memberitahu Miracle tentang rencana implan.

"Apa? Komplen? Apa yang dikomplen?" Katanya disela tangisan anaknya.

"Bukan komplen tapi implan," ulangku lagi.

"Implan ini apa?" tanyanya.

"Itu loh mengencangkan payudara dan bokong," kataku menjelaskan.

"Ooooo... APA! MAMI MAU IMPLAN! ASTAGA MAMI, SUDAH UMUR BERAPA COBA NGGAK MALU CUCU SAJA SUDAH LIMA!" teriaknya memekakkan telingaku. Aku memberi kode agar dia berhenti berteriak agar Bian tidak mendengar pembicaraan kami.

"Stttsss diem entar Papi denger, Mami mau kasih kejutan," bisikku pelan.

"Gila apa, kalau papi tahu bisa perang dunia!"



"Papi izinkan kok," balasku sendu.

"Serius izinkan? Kok bisa?" katanya tak percaya.

"Mami pernah nanya kalau Mami melakukan implan boleh nggak mas, dia jawab *why not"* kataku mengulangi apa yang Bian sampaikan beberapa minggu yang lalu.

"Gila, bahaya tahu. Kalau pecah gimana? Lagian ada-ada saja sih mami ini, kayak nggak ada kerjaan lain saja," omelnya.

"Mami takut Papi pindah ke lain hati apalagi lihat Mami usdah kendur kayak gini," kataku lagi.

"Mamiku sayang, yang penting itu hati bukan penampilan," katanya.

Benar juga yang dikatakan Miracle. Mending aku tanya sekali lagi.

****



"Mas..." setelah menunda berhari-hari akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya lagi.

"Ya sayang, ada apa?" Katanya sambil melihatku tajam.

"Aku mau bertanya, boleh?" kataku pelan untuk membuka perbincangan masalah implan tadi.

"Tanya apa?"

"Aku... aku..."

"Aku apa kok gugup gitu?" tangannya mulai bermain di pinggangku dan semakin lama semakin naik.

"Habis tangannya nakal sih" aku menjentik pelan tangan nakal Bian.

"Heheheh, kayaknya kamu hari ini cantik banget makanya tanganku nakal."

"Mmmmm entar dulu, jawab pertanyaan aku dulu," aku tidak ingin menunda lagi.

"Apa?"

"Aku boleh implan nggak? Implan payudara supaya kencang dan juga bokong," kataku dengan lugas dan cepat.

"Hahahha masih juga bahas itu, mas kan sudah jawab *why not,*" jawabnya diiringi gelak tawa.

"Serius boleh?"

"Boleh."

"Benaran?"

"Iya."

"Oke." Akhirnya tekatku sudah bulat ditambah Bian pun mengizinkan, untungnya aku sudah mengurus visa ke Korea jauh-jauh hari, jadi aku tinggal pesan tiket dan berangkat.

"Halo Miracle."

"Ya mi, malam-malam gangguin aku saja... ih mas sudah nanti dulu Mami nelepon nih." aku mendengar suara kekehan anak dan menantuku.

"Maaf ganggu."



"Buruan mi ada apa?"

"Mami besok ke Korea mau implan. Kamu temanin, ajak saja anak kamu atau suami kamu sekalian ikut juga nggak apa-apa."

"Seriusan? Boleh gitu sama papi?"

"Boleh"

"Ckckckc sudah tua juga, tapi kalau itu memang sudah keputusan Mami ya sudah."

"Oke besok kita ketemu di bandara."

"Oke"

Aku meletakkan ponselku dan berbalik mau kembali ke ranjang.

"Astaga mas bikin kaget saja berdiri di sini," aku melihat wajah amarahnya.

"Kamu serius mau implan?"

"Iya, bukannya sudah mas izinkan?"



"BATALKAN ATAU KITA PISAH!" aku nggak pernah melihatnya semarah ini kecuali dulu pas dia tahu aku sakit.

"Loh kok bentak aku, bukannya mas setuju tadi."

"Aku kira kamu bercanda, ternyata serius! Aku nggak mau badan kamu dimasukin benda-benda aneh itu ... nggak boleh! Nggak rela dunia akhirat!" ujarnya dengan keras dan tegas.

"Tapi aku sudah jelek dan aku takut mas bosan."

"Ya ampun Nayata, kalau mas bosan mana mungkin setiap malam mas minta kamu layani. Mas yang seharusnya takut, mas sudah tua sedangkan kamu masih muda. Kalau kamu terpikat yang lebih muda dan meninggalkan mas gimana?"aku melihat wajah sedihnya.

"Sttsss aku nggak akan pernah terpikat pria lain soalnya aku tergila-gila sama ini ini ini dan ini" aku menunjuk bibirnya, dadanya dan bagian bawahnya.

"Mas juga, suka banget sama ini ini dan ini," dia membalas menunjuk payudaraku, bokongku dan bibirku.

"Tapi sudah kendur"

"Kalau gitu sini mas kencangkan," godanya.

"Hahahhaa baut kali!"

****

Bab 12
Ada apa dengan Miracle?

Beberapa hari ini cuaca sedikit tidak bersahabat, dari panas nanti bisa hujan dengan sangat deras. Beberapa hari ini juga perasaanku sedikit tidak enak dan selalu terbayang wajah Miracle.

"Cuaca kayaknya nggak bersahabat ya Mas... hujan mulu dari tadi malam," aku yang lagi berdiri di depan jendela kamar melihat pemandangan di luar yang basah oleh hujan.

"Enak dong, dingin dan bisa peluk kamu," kata Bian menggodaku.

"Tapi kok perasaan aku nggak tenang ya mas dan kepikiran Miracle mulu, apa dia sehat ya di asrama?" kataku lagi.

Sudah beberapa minggu ini Miracle melarangku menjenguknya, dia ingin fokus dengan ujian sekolah dan kedatanganku bisa membuat buyar konsentrasinya, dasar anak durhaka.

"Ah kamu ini bilang saja kangen, kalau iya besok kita jenguk dia, mas juga kangen dia."

"Bukan kangen Mas, tapi kuatir. Aku rasanya mendengar dia memanggil nama aku, mas... kita ke sana sekarang yuk, perasaanku nggak enak!"

"Iya iya... mas yakin dia sehat dan nggak kenapa-napa, tapi biar kamu tenang ya sudah kita ke asramanya sekarang juga," Bian lalu berdiri dari ranjang dan bersiap-siap ke asrama Miracle.

Ketika aku dan Bian hendak memasuki mobil, aku melihat pintu pagar dibuka dan Miracle masuk dengan pandangan kosong dan baju basah.

"Loh kok kamu di sini?" tanya Bian.

"Kamu kenapa basah-basah kayak gini?"tanyaku panik. Aku memeriksa seluruh tubuhnya dan Miracle tetap diam seribu bahasa.

"Miracle kenapa diam saja? Mami lagi bertanya sama kamu nak," aku melihat tatapannya kosong seakan tidak ada nyawa.

Hening.

"Sayang... kamu kenapa bilang sama Mami," lagi-lagi aku bertanya dan tidak ada respon sama sekali.

"Mas.. Miracle kenapa? Firasatku benar! Anak aku lagi ada masalah!" aku memeluk anakku dan aku yakin telah terjadi sesuatu yang membuat dia seperti ini.

"Kamu tenang dulu, bawa dia ke dalam dan ganti bajunya," kata Bian yang juga cemas melihat keadaan anak kesayangannya.

Aku membawa Miracle masuk dan sungguh aku bingung ada apa dengan dia. Kenapa dia seperti mayat hidup dan kenapa dia bisa keluar dari asrama.

"Mas akan pergi ke asramanya dan bertanya ada apa, kamu jaga Miracle dulu. Nanti Mas jemput dokter Nissa untuk memeriksa kondisi Miracle," ujar Bian mencoba untuk tetap tenang.

"Iya."

Aku mendudukkan Miracle di atas ranjang miliknya dan berniat mengganti bajunya yang basah. Aku melihat ada lebam merah di kedua pergelangan tangannya.

Ya Tuhan ada apa ini?

"Kita ganti bajunya ya sayang, nggak apa-apa kamu aman ada Mami di sini," ketika tanganku baru akan membuka baju sekolahnya, air matanya mengalir dan semakin lama semakin banyak.

"Kamu kenapa sayang? Ada yang jahatin kamu?" tanyaku panik.

"Keluar! Mami keluar!" Dia menghalau tanganku.

"Sayang... jangan seperti ini," aku semakin panik melihat reaksinya.

"Keluar! " Dia semakin berteriak dan membungkus dirinya dengan selimut.

"Mami cuma mau ganti baju kamu yang basah, Mami takut kamu masuk angin," aku masih mencoba menenangkannya.

"Arghhhhhhh keluar!"

"Oke oke Mami keluar, kamu tenang ya dan jangan lupa ganti bajunya," aku meletakkan baju tidur di atas kasur dan aku keluar. Baru akan menutup pintu aku mendengar pintu dikunci dan terdengar teriakan dari dalam.

"Miracle... Miracle… kamu kenapa? Jangan seperti ini," Kataku dengan panik mengedor pintunya.

"Ada apa sih Mi berisik banget," aku mendengar Jenan yang baru bangun karena gedoran pintu.

"Mbak kamu.... hiksss mbak kamu."

"Kenapa?"

"Mami nggak tahu, dia pulang basah-basah dan histeris seperti ini," kataku menjelaskan.

Jenan menegang dan ikut mengedor-ngedor pintu.

"Mi...jangan-jangan Mbak Miracle dilecehkan?"

Astaga! Mungkinkah ada yang melecehkan putriku.

"Jenan... nggak mungkin... nggak mungkin!"

"Mami minggir, Jenan akan dobrak!"

"Iya," aku menyingkir dan dengan cepat Jenan mendobrak pintu.

"Mbak...Miracle," kata kami berdua.

" Hai Mam... Hai Jenan," katanya dengan ramah.

"*Well*... mulai hari ini aku tidur kembali di kamar ini," katanya berusaha menutupi luka hatinya meski dari matanya masih tersisa airmata.

"Mi.. katanya mbak Miracle histeris kok aku lihat dia biasa saja"

"Iya aneh... tadi dia nangis dan histeris kok sekarang berubah lagi."

"Ckckckck lagi galau mungkin, rese kirain kenapa-kenapa, bikin aku kesakitan!" aku melihat Jenan memegang tangannya.

"Kamu kenapa sih Miracle?"

"Nggak apa-apa kok Mi, aku mau tidur tolong matikan lampu dan tutup pintu," pintanya dengan suara serak.

"Ya sudah nanti kita bicara lagi."

"Iya," aku mematikan lampu dan mencium keningnya dan mengusap pipinya. Ada airmata di sana dan aku yakin dia tidak baik-baik saja.

****

"Apa kata pihak asrama mas, kenapa dengan Miracle?" tanyaku saat Bian pulang dari asrama Miracle.

"Mereka nggak tahu, setahu mereka Miracle ada kok di dalam," balas Bian merasa aneh.

"Tapi kok bisa di pulang dan yang aneh sebelum Jenan datang dia histeris dan menangis tapi setelah Jenan masuk dia kembali seperti dirinya yang lama."

"Mungkin dia lagi galau."

"Nggak... bukan itu... dia terluka dan menderita mas, aku ibunya dan aku tahu anakku lagi ada masalah," kataku yakin.

"Kamu lihatkan tadi ketika dokter mau periksa dia, dia menolak dan bilang kalo dia sehat-sehat saja," Bian mencoba membuatku tenang.



"Iya sih, tapi aku tetap tidak tenang!"

"Kamu terlalu sensitif, ya sudah besok aku coba ngomong sama dia, kamu bobok ya."

"Iya."

Aku yakin Miracle sedang menutupi sesuatu dari kami dan aku harus bisa cari tahu apa yang sedang disembunyikannya.

*****

